

MEMBANGUN PENDIDIKAN DASAR MELALUI PERSPEKTIF ANTROPOLOGI DAN KEBUDAYAAN

Nurjasriati^{1*}, Neviyarni S², Zelhendri Zen³

¹²³Pendidikan Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang

1nurjasriati02@gmail.com, 2neviyarni.suhaili911@gmail.com,

3zelhendrizenzen@yahoo.com

*corresponding author**

ABSTRACT

Primary education plays a strategic role in shaping children's character, cultural identity, and social skills. However, globalization and an overly cognitive-oriented educational approach have marginalized local cultural values. This study aims to analyze the application of anthropological perspectives in developing culture-based primary education. The research method employed is a literature review, examining various scientific articles, textbooks, and relevant studies published within the last 5–10 years. The findings reveal that integrating local culture into primary education strengthens students' sense of identity, increases learning motivation, and fosters adaptive and inclusive personalities. Culture-based education also plays a crucial role in transmitting core values from one generation to the next. Nevertheless, the implementation of culture-based education in Indonesia still faces challenges, including limited teacher training and a lack of culturally representative learning resources. To overcome these obstacles, it is essential to develop a curriculum based on local wisdom, provide continuous teacher training, and supply culturally sensitive teaching materials. Applying an anthropological perspective to primary education is a key strategy for nurturing a young generation with strong character and deep-rooted cultural identity.

Keywords: *Primary Education, Anthropological Perspective, Local Culture*

ABSTRAK

Pendidikan dasar memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, identitas budaya, dan keterampilan sosial anak. Namun, arus globalisasi dan pendekatan pendidikan yang terlalu berfokus pada aspek kognitif menyebabkan nilai-nilai budaya lokal mulai terpinggirkan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan perspektif antropologi dalam membangun pendidikan dasar berbasis budaya. Metode yang digunakan adalah studi literatur, dengan mengkaji berbagai artikel ilmiah, buku teks, dan hasil penelitian terkait dalam kurun waktu 5–10 tahun terakhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dalam pendidikan dasar memperkuat rasa identitas, meningkatkan motivasi belajar, serta membentuk kepribadian anak yang adaptif dan inklusif. Pendidikan berbasis budaya lokal juga berperan penting dalam proses transmisi nilai-nilai luhur dari generasi ke generasi. Namun, implementasi pendidikan berbasis budaya di Indonesia masih menghadapi tantangan, seperti keterbatasan pelatihan guru dan kurangnya sumber belajar yang representatif. Untuk mengatasi hambatan tersebut, diperlukan pengembangan kurikulum berbasis kearifan lokal, pelatihan guru berkelanjutan, serta penyediaan materi ajar yang sensitif terhadap keberagaman

budaya. Penerapan perspektif antropologi dalam pendidikan dasar menjadi kunci penting untuk membangun generasi muda yang berkarakter kuat dan berakar pada budaya bangsa.

Kata kunci: Pendidikan Dasar, Perspektif Antropologi, Budaya Lokal

A. Pendahuluan

Pendidikan dasar merupakan pondasi utama dalam membentuk karakter, kepribadian, serta kemampuan intelektual generasi muda (Akhwani et al., 2021). Pada tahap ini, anak-anak tidak hanya memperoleh ilmu pengetahuan formal, tetapi juga mulai membangun pemahaman tentang nilai-nilai sosial, budaya, dan moral yang kelak akan membentuk kepribadian mereka. Pendidikan dasar seharusnya menjadi wadah bagi anak untuk mengenal jati diri budayanya, namun dalam praktiknya masih banyak tantangan yang dihadapi.

Salah satu fenomena yang diamati di lapangan adalah adanya pergeseran nilai-nilai budaya akibat pengaruh globalisasi yang begitu kuat (Lestari & Achdiani, 2024). Arus informasi yang tidak terbendung melalui media sosial, televisi, dan internet membuat budaya luar lebih cepat masuk ke dalam kehidupan anak-anak. Kondisi ini menyebabkan sebagian generasi muda mulai kehilangan keterikatan terhadap

budaya lokal, bahkan kurang memahami nilai-nilai luhur warisan nenek moyang mereka. Di sisi lain, pendidikan sering kali hanya dilihat sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan baca, tulis, dan hitung, tanpa memberikan porsi yang cukup untuk penguatan karakter berbasis budaya. Hal ini menyebabkan pendidikan menjadi kering dari aspek identitas budaya dan pengembangan kepribadian holistik.

Berdasarkan kondisi tersebut, pendekatan antropologi menjadi relevan untuk diterapkan dalam pendidikan dasar (Maesaro et al., 2025). Antropologi, sebagai ilmu yang mempelajari manusia dan budayanya secara holistik, menawarkan konsep penting mengenai bagaimana budaya membentuk perilaku dan kepribadian individu (Farhaeni, 2023). Melalui pemahaman ini, pendidikan dapat diarahkan untuk tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga mentransmisikan nilai-nilai budaya yang membentuk karakter bangsa.

Teori *Clifford Geertz* mengenai budaya sebagai "sistem makna" memberikan landasan bahwa manusia bertindak berdasarkan makna yang dibentuk oleh budaya mereka (Rahman et al., 2025). Dalam konteks pendidikan dasar, ini berarti setiap proses pembelajaran harus mempertimbangkan makna-makna budaya yang hidup di lingkungan siswa. Tanpa pemahaman ini, pendidikan akan cenderung bersifat asing bagi peserta didik dan kehilangan relevansinya dalam kehidupan nyata mereka. Sejalan dengan pendapat Zahrika & Andaryani (2023) bahwa pendidikan berbasis budaya lokal dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, memperkuat rasa identitas, serta membangun keterampilan sosial yang lebih baik. Fakta ini mempertegas bahwa pengabaian aspek budaya dalam pendidikan berdampak negatif terhadap perkembangan kepribadian anak.

Lebih jauh, konsep "kebudayaan dan kepribadian" dalam kajian antropologi, sebagaimana dijelaskan oleh Margaret Mead dan Ralph Linton, menyatakan bahwa kepribadian seseorang dibentuk melalui proses belajar dari lingkungan

budayanya sejak masa kanak-kanak (Yusuf, 2022). Pendidikan dasar, sebagai pengalaman formal pertama anak-anak, memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian yang adaptif dan berbasis nilai-nilai budaya lokal.

Dari sisi transmisi budaya, pendidikan dasar berfungsi sebagai jalur utama untuk menyampaikan norma, nilai, tradisi, dan kebiasaan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Fuady & Rizaldi, 2022). Tanpa adanya proses transmisi budaya yang efektif di sekolah, terjadi risiko terputusnya kesinambungan budaya, yang pada akhirnya mengancam identitas nasional. Oleh karena itu, pendidikan dasar perlu dirancang untuk menjadi media yang aktif dalam memelihara dan memperbaharui budaya bangsa.

Dalam konteks Indonesia yang multikultural, penting untuk mengembangkan model pendidikan dasar yang tidak homogen, tetapi sensitif terhadap keragaman budaya lokal (Saputra & Parisu, 2025). Pendekatan antropologi menawarkan metodologi untuk memahami keragaman tersebut dan mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran yang lebih bermakna

bagi siswa dari berbagai latar belakang budaya.

Fokus dari penelitian ini adalah mengkaji bagaimana perspektif antropologi dapat diterapkan untuk membangun pendidikan dasar yang responsif terhadap kebudayaan lokal, membentuk kepribadian anak, serta mentransmisikan nilai-nilai budaya secara efektif. Dengan demikian, diharapkan muncul model pendidikan dasar yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran penting antropologi dalam membangun sistem pendidikan dasar berbasis budaya, menguraikan hubungan antara kebudayaan dan pembentukan kepribadian, serta mengidentifikasi strategi implementasi transmisi budaya melalui pendidikan formal. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat ditemukan solusi atas permasalahan lemahnya integrasi budaya dalam pendidikan dasar.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah memberikan kontribusi pemikiran bagi pengembangan kurikulum pendidikan dasar yang berbasis kearifan lokal, memperkaya wawasan pendidik mengenai

pentingnya sensitivitas budaya dalam proses belajar mengajar, serta memperkuat identitas budaya generasi muda sebagai modal sosial bangsa di masa depan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur untuk mengkaji secara mendalam keterkaitan antara antropologi budaya dan pendidikan dasar. Sumber data diperoleh dari berbagai artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku-buku teks antropologi dan pendidikan, serta hasil penelitian relevan yang diakses melalui *platform Google Scholar*. Literatur yang dikaji dipilih berdasarkan kesesuaian tema, relevansi dengan konteks pendidikan dasar, dan terbitan dalam kurun waktu 5-10 tahun terakhir guna memastikan aktualitas data. Analisis data dilakukan melalui proses klasifikasi tema, perbandingan teori dan temuan, serta sintesis ide-ide untuk merumuskan kerangka konseptual yang kuat dalam mendukung gagasan penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan Berdasarkan hasil studi literatur, ditemukan bahwa integrasi perspektif antropologi dalam pendidikan dasar memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, identitas budaya, dan keterampilan sosial anak. Pendidikan dasar tidak hanya berfungsi untuk mentransfer pengetahuan kognitif, tetapi juga menjadi arena sosialisasi budaya pertama yang sistematis bagi anak-anak.

Oleh karena itu, memperhatikan unsur budaya dalam pendidikan dasar menjadi sangat penting untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter kuat dan memiliki rasa kebangsaan. Temuan-temuan utama dari kajian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kebudayaan sebagai Fondasi Pendidikan Dasar

Kebudayaan memegang peranan penting sebagai dasar dalam pendidikan dasar karena mampu membentuk karakter, identitas, dan pandangan hidup siswa sejak usia dini. Pendidikan dasar yang berakar pada nilai-nilai budaya tidak hanya memperkaya wawasan dan pengetahuan siswa, tetapi juga menumbuhkan rasa bangga terhadap

warisan budaya yang mereka miliki (Rahmawati et al., 2025). Dengan memahami budaya sendiri, siswa dapat mengenali jati diri mereka lebih dalam, yang pada akhirnya memperkuat kepercayaan diri dalam kehidupan sosial maupun akademik.

Menurut Banks, pendidikan multikultural berkontribusi besar dalam memperkuat identitas diri siswa dan meningkatkan keterlibatan aktif mereka dalam proses pembelajaran (Bastian et al., 2024). Ketika siswa merasa bahwa latar belakang budaya mereka dihargai, diakui, dan diberikan ruang dalam lingkungan pendidikan, hal ini akan menciptakan ikatan emosional yang kuat terhadap proses belajar. Penghargaan terhadap budaya mendorong siswa untuk lebih antusias, kreatif, dan berani mengemukakan pendapat, karena mereka tidak merasa terasingkan atau diabaikan.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, prinsip ini diterjemahkan melalui penerapan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini secara eksplisit memberikan peluang bagi sekolah-sekolah untuk mengembangkan proyek-proyek berbasis kearifan lokal, sebagai salah

satu strategi untuk memperkuat profil Pelajar Pancasila. Salah satu contoh konkret dari implementasi ini dapat dilihat di berbagai sekolah dasar di wilayah Sumatera Barat. Di daerah tersebut, banyak sekolah yang memasukkan unsur-unsur budaya lokal seperti seni tari tradisional, bahasa daerah Minangkabau, hingga pelaksanaan acara adat dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

Pengintegrasian budaya lokal dalam pendidikan tidak hanya bertujuan untuk memperkenalkan siswa pada kekayaan budaya daerah mereka, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai tanggung jawab sosial, apresiasi terhadap seni, serta pembentukan etika budaya yang kuat. Melalui pembelajaran yang berbasis budaya, siswa diajak untuk memahami pentingnya menjaga, melestarikan, dan menghargai nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh para pendahulu. Pendekatan ini juga membentuk generasi muda yang lebih peka terhadap keberagaman dan mampu berkontribusi secara positif dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Kebudayaan dan Kepribadian Anak dalam Pendidikan Dasar

Teori *Culture and Personality* yang dikembangkan oleh Margaret Mead dan Ruth Benedict menyoroti pentingnya budaya sebagai landasan utama dalam pembentukan kepribadian individu, termasuk anak-anak (Liliweri, 2019). Menurut teori ini, budaya berfungsi sebagai "cetakan" yang membentuk karakter, sikap, pola pikir, serta perilaku sosial anak sejak usia dini. Karena itu, dalam konteks pendidikan dasar, pendekatan yang menghargai dan memahami keberagaman budaya siswa menjadi sangat penting untuk mendukung perkembangan kepribadian yang utuh dan seimbang.

Pendidikan dasar yang responsif terhadap latar belakang budaya peserta didik memungkinkan berkembangnya seluruh aspek kepribadian siswa, meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara harmonis. Ketika lingkungan sekolah memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan identitas budayanya, maka secara alami siswa akan tumbuh menjadi individu yang memiliki rasa percaya diri yang kuat, keterampilan beradaptasi dalam berbagai lingkungan sosial, serta kemampuan untuk menunjukkan empati terhadap

perbedaan budaya dan latar belakang lainnya (Diswantika et al., 2022).

Dalam praktik pembelajaran sehari-hari, guru memiliki peran krusial dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya ke dalam kegiatan pendidikan. Upaya ini dapat dilakukan melalui beragam aktivitas, seperti mengadakan diskusi lintas budaya yang memperkenalkan berbagai tradisi lokal dan global, menyelenggarakan pameran budaya di mana siswa dapat berbagi warisan budaya keluarga mereka, atau mengadakan studi mendalam mengenai adat istiadat dan tradisi yang hidup di sekitar mereka. Melalui berbagai kegiatan tersebut, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang budaya, tetapi juga menumbuhkan rasa hormat, toleransi, dan keterbukaan terhadap perbedaan.

Pembentukan kepribadian berbasis budaya ini menjadi pondasi yang sangat penting dalam menyiapkan generasi muda yang mampu berkontribusi secara positif di tengah masyarakat multikultural. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan pendidikan yang menghargai budaya akan lebih siap

untuk hidup berdampingan dalam keberagaman, menghindari prasangka, serta aktif membangun harmoni sosial di masa depan. Oleh karena itu, integrasi budaya dalam pendidikan dasar bukan hanya sebuah pilihan, melainkan kebutuhan mendesak dalam membangun peradaban yang inklusif dan berkelanjutan.

3. Transmisi Budaya melalui Pendidikan Dasar

Transmisi budaya merupakan sebuah proses krusial dalam menjaga keberlangsungan dan kelestarian identitas budaya suatu bangsa. Melalui transmisi budaya, nilai-nilai, norma, kepercayaan, serta praktik budaya diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga tidak terputus oleh perkembangan zaman atau perubahan sosial. Dalam konteks pendidikan, sekolah dasar memiliki peran sentral sebagai institusi formal yang bertugas menginternalisasikan nilai-nilai budaya kepada anak-anak sebagai generasi penerus (Sumar, 2018). Melalui kegiatan pembelajaran yang terstruktur, sekolah menjadi saluran efektif untuk memperkenalkan, membiasakan, dan

menanamkan pemahaman budaya sejak dini.

Salah satu pendekatan strategis dalam proses transmisi budaya di pendidikan dasar adalah dengan menerapkan metode pembelajaran berbasis pengalaman budaya. Pendekatan ini dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk kegiatan, seperti mendongeng (storytelling) yang mengangkat cerita rakyat atau legenda lokal, permainan tradisional yang sarat nilai kebersamaan dan sportivitas, serta pelaksanaan upacara adat atau ritual simbolik di lingkungan sekolah. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya membuat siswa lebih mengenal budaya leluhur mereka, tetapi juga menanamkan norma sosial dan nilai-nilai moral yang dianut oleh masyarakat (Jumardi & Andi, 2024).

Sebagai contoh konkret, di sejumlah sekolah dasar di Sumatera Barat, para siswa mendapatkan pelajaran khusus mengenai Budaya Adat Minangkabau (BAM). Melalui pelajaran ini, anak-anak diperkenalkan dengan berbagai prinsip hidup masyarakat Minangkabau, seperti pentingnya musyawarah dalam mengambil keputusan secara mufakat, saling

menghormati antarindividu, semangat gotong royong atau kerja sama sukarela yang dalam tradisi lokal dikenal dengan istilah "badoncek" atau "barek samo barek", serta menanamkan sikap kemandirian dalam kehidupan sehari-hari. Pengenalan terhadap nilai-nilai ini tidak hanya dilakukan secara teoritis, tetapi juga melalui praktik langsung dalam aktivitas keseharian siswa di sekolah.

Sejalan dengan pandangan Hamzani (2024), transmisi budaya dalam pendidikan tidak cukup hanya dilakukan secara simbolik atau seremonial, melainkan harus diwujudkan secara praktis dalam kehidupan nyata siswa. Melalui proses ini, pendidikan dasar berkontribusi dalam membangun keterampilan sosial anak, menumbuhkan solidaritas antaranggota komunitas, serta memperkuat rasa memiliki terhadap identitas budaya mereka. Dengan demikian, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter dan penguatan budaya bangsa di tengah dinamika globalisasi.

4. Implementasi Antropologi dalam Pendidikan Dasar

Penerapan perspektif antropologi dalam pendidikan dasar menjadi salah satu pendekatan yang penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang relevan, inklusif, dan menghargai keragaman budaya. Pendekatan ini berupaya untuk menjadikan budaya sebagai sumber belajar sekaligus kerangka berpikir dalam merancang pembelajaran. Ada beberapa langkah strategis yang dapat diambil untuk mengimplementasikan pandangan antropologis dalam dunia pendidikan, khususnya di tingkat sekolah dasar.

Langkah pertama adalah dengan mengembangkan kurikulum yang berbasis budaya lokal. Ini dilakukan dengan cara mengintegrasikan unsur-unsur kearifan lokal ke dalam berbagai mata pelajaran umum (Satria et al., 2025). Dengan memasukkan budaya setempat dalam struktur kurikulum, siswa dapat lebih mudah memahami materi pelajaran karena berkaitan langsung dengan kehidupan dan lingkungan mereka sehari-hari. Selain itu, pendekatan ini turut memperkuat identitas budaya siswa dan

meningkatkan rasa kepemilikan terhadap tradisi lokal.

Langkah kedua adalah penyusunan modul pembelajaran tematik yang kontekstual, yakni mengaitkan pembelajaran akademik dengan praktik budaya lokal yang akrab bagi siswa. Misalnya, dalam pelajaran matematika, guru dapat mengajarkan konsep geometri melalui pola anyaman tradisional atau menghitung hasil panen lokal sebagai aplikasi dari operasi aritmatika dasar (Agustin, 2021). Pendekatan ini tidak hanya membuat materi lebih menarik dan mudah dipahami, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif dengan tetap menjaga relevansi budaya.

Langkah ketiga yang tidak kalah penting adalah memberikan pelatihan kepada para guru untuk meningkatkan kompetensi budaya mereka. Guru yang memiliki pemahaman mendalam tentang latar belakang sosial dan budaya siswanya akan lebih mampu mengembangkan metode pembelajaran yang adaptif, inklusif, dan responsif terhadap kebutuhan siswa yang beragam (Mus & Hastuti, 2024). Guru dengan kompetensi budaya tinggi mampu menciptakan suasana kelas yang

aman, ramah, dan menghargai keberagaman, sehingga setiap siswa merasa diterima dan didukung dalam proses belajar.

Penelitian yang dilakukan oleh Nieto pada tahun 2017 juga menegaskan pentingnya kompetensi budaya di kalangan guru. Nieto menemukan bahwa guru yang sadar dan terampil dalam aspek budaya dapat membangun lingkungan belajar yang lebih adaptif terhadap kebutuhan siswa, meningkatkan motivasi belajar mereka, serta berdampak positif terhadap pencapaian akademik dan keterampilan sosial siswa (Nst et al., 2024). Dengan demikian, penerapan prinsip-prinsip antropologi dalam pendidikan dasar bukan hanya memperkaya isi dan metode pembelajaran, tetapi juga memperkuat hubungan sosial antara guru dan siswa, membentuk karakter yang inklusif, dan mempersiapkan generasi muda untuk hidup dalam masyarakat multikultural.

5. Analisis Kritis

Walaupun berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan berbasis budaya memberikan banyak manfaat, penerapannya di Indonesia masih menghadapi tantangan yang

cukup kompleks. Salah satu hambatan utama adalah minimnya pelatihan guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang mengintegrasikan budaya lokal (Manarfa & Lasaiba, 2023). Selain itu, tekanan untuk memenuhi target evaluasi akademik berbasis standar nasional masih sangat kuat, sehingga banyak sekolah lebih mengutamakan pencapaian aspek kognitif daripada fokus pada pembentukan karakter berbasis budaya (Gunawan, 2023).

Permasalahan lainnya adalah kurangnya ketersediaan sumber belajar yang memadai untuk mendukung integrasi budaya lokal dalam kurikulum. Buku teks nasional, misalnya, kerap kali tidak mencerminkan keberagaman budaya yang ada di berbagai daerah (Yusuf, 2024). Untuk mengatasi berbagai kendala ini, diperlukan peran aktif pemerintah melalui kebijakan afirmatif yang mendukung pengembangan kurikulum berbasis kearifan lokal, penyelenggaraan program pelatihan guru secara berkelanjutan yang menekankan pentingnya sensitivitas budaya, serta penyediaan materi ajar yang berbasis budaya daerah.

Tanpa upaya nyata melalui langkah-langkah strategis tersebut, penerapan pendidikan dasar yang berlandaskan perspektif antropologi dan budaya hanya akan berakhir sebagai slogan tanpa realisasi yang konkret.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan, dapat ditegaskan bahwa penerapan perspektif antropologi dalam pendidikan dasar memiliki peran yang sangat penting dalam membangun karakter, identitas budaya, dan keterampilan sosial anak sejak usia dini. Pendidikan dasar bukan hanya sekadar sarana transfer ilmu kognitif, melainkan juga merupakan arena strategis untuk sosialisasi nilai, norma, dan budaya yang membentuk kepribadian anak secara holistik. Pendekatan berbasis budaya lokal memungkinkan siswa mengenali jati diri mereka, memperkuat rasa bangga terhadap warisan budaya, dan meningkatkan keterampilan sosial dalam masyarakat multikultural.

Integrasi budaya dalam pembelajaran, melalui kurikulum berbasis kearifan lokal, modul tematik yang kontekstual, serta pelatihan

guru dalam kompetensi budaya, menjadi langkah konkret dalam mewujudkan pendidikan yang relevan dan inklusif. Namun demikian, masih terdapat sejumlah tantangan dalam pelaksanaannya, seperti minimnya pelatihan guru terkait integrasi budaya, dominasi tekanan akademik, serta kurangnya sumber belajar yang mencerminkan keberagaman budaya nasional.

Untuk itu, perlu adanya intervensi kebijakan afirmatif dari pemerintah yang mendukung pengembangan pendidikan berbasis budaya lokal secara sistematis dan berkelanjutan. Tanpa komitmen nyata dari seluruh pemangku kepentingan, pendidikan berbasis antropologi hanya akan menjadi konsep teoritis tanpa dampak signifikan di lapangan. Oleh karena itu, membangun pendidikan dasar melalui perspektif antropologi bukan hanya sebuah kebutuhan, melainkan sebuah keharusan untuk menciptakan generasi muda yang cerdas, berkarakter, serta berakar kuat pada budaya bangsanya.

DAFTAR PUSTAKA

Agustin, F. D. (2021). *Etnomatematika pada aktivitas*

- pembuatan gerabah di desa kesilir wuluhan jember sebagai lembar kerja siswa*(Doctoral dissertation, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember).
- Akhwani, A., Nafiah, N., & Taufiq, M. (2021). Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila melalui keteladanan dan pembiasaan di Sekolah Dasar. *JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)*, 6(1), 1-10.
- Bastian, A., Herlinawati, H., & Firdaus, M. (2024). Cultural Outreach: Integrasi Budaya Melayu dalam Pendidikan Modern. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 4(6), 1431-1439.
- Diswantika, N., Kartadinata, S., & Supriatna, M. (2022). Kajian Empati Budaya dalam Perspektif Filsafiah dan Ilmiah. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 8(1), 57-73.
- Farhaeni, M. (2023). *Etika lingkungan, Manusia dan Kebudayaan*. Deepublish.
- Fuady, S., & Rizaldi, R. M. A. (2022). Peran Lembaga Pendidikan Islam: Antara Transmisi Budaya Dan Nilai-Nilai Luhur Dan Penyiapan Generasi Bangsa. *Misbahul Ulum (Jurnal Institusi)*, 4(2 Desember), 101-120.
- Gunawan, R. (2023). Pengaruh Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di SMAN 1 Margaasih. *LECTURES: Journal of Islamic and Education Studies*, 2(1), 9-21.
- Hamzani, Y. (2024). Community Economic Empowerment Through the Implementation of Banjar Traditional Values. *Jurnal Manajemen & Budaya*, 4(2), 81-101.
- Jumardi, M. P., & Andi, M. P. (2024). *SEJARAH LOKAL MEMAHAMI WARISAN BUDAYA KITA (PENGANTAR)*. CV Rey Media Grafika.
- Lestari, R. N., & Achdiani, Y. (2024). Pengaruh Globalisasi Terhadap Gaya Hidup Individualisme Masyarakat Modern. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 14(2), 117-128.
- Liliweri, D. A. (2019). *Konfigurasi Dasar Teori-Teori Komunikasi Antar Budaya*. Nusamedia.
- Maesaro, I., Nursyamsiah, S., & Hidayat, S. (2025). PERAN KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBENTUKAN IDENTITAS PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SEKOLAH DASAR: KAJIAN LITERATUR ANTROPOLOGI DAN SOSIOLOGI. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 253-264.
- Manarfa, A., & Lasaiba, D. (2023). Jejak Karakter di atas Budaya: Menelusuri Identitas dalam Pendidikan. *Lani: Jurnal Kajian Ilmu Sejarah Dan Budaya*, 4(1), 67-75.
- Mus, S., & Hastuti, S. (2024). Pelatihan Pelaksanaan Pendekatan Culturally Responsive Teaching pada Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Gembira: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(01), 117-123.
- Nst, H. E., Utama, I., & Amin, Z. (2024). *Manajemen Kinerja Guru*

- Dalam Konteks Kurikulum Merdeka; Peningkatan Efektivitas Pembelajaran.* UMSU Press.
- Rahman, R. A., Alfaruq, H., Nisak, S. K., & Alfatani, I. A. (2025). Simbolisme dalam Kepercayaan dan Tradisi Suku Bajo Sapeken: Tinjauan Teori Clifford Geertz. *Multidisipliner Knowledge*, 3(1), 103-115.
- Rahmawati, A., Maryani, A. Y., & Iswatiningsih, D. (2025). Peningkatan Pemahaman Budaya Lokal Suku Dayak Melalui Literasi Digital di Sekolah Dasar. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 20(1), 27-38.
- Saputra, E. E., & Parisu, C. Z. L. (2025). Perilaku Sosial Dalam Konteks Pendidikan Multikultural. *Jurnal Konseling dan Psikologi Indonesia*, 1(1), 21-31.
- Satria, R., Hanum, N. A., Shahbana, E. B., Supriyanto, A., & Ulfatin, N. (2020). Landasan Antropologi Pendidikan dan Implementasinya Dalam Pembangunan Indonesia. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 2(1), 49-65.
- Sumar, W. T. (2018). *Strategi Pemimpin dalam Penguatan Iklim Sekolah Berbasis Budaya Kearifan Lokal (Budaya Huyula)*. Deepublish.
- Yusuf, I. D. S. (2022). MOMANDALO TADULAHU: KEARIFAN LOKALPENGASUHAN ANAK PEREMPUAN PADA MASYARAKAT GORONTALO= MOMANDALO TADULAHU: LOCAL WISDOM ON WOMEN'S CARE IN THE COMMUNITY GORONTALO (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Yusuf, Y. (2024). Pendidikan yang Memerdekakan: Persepektif Freire dan Ki Hajar Dewantara. *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research*, 2(2), 55-72.
- Zahrika, N. A., & Andaryani, E. T. (2023). Kurikulum berbasis budaya untuk sekolah dasar: Menyelaraskan pendidikan dengan identitas lokal. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 3(2), 163-169.
-